



Dampak Implementasi PSAK No 69 terhadap Kinerja Pasar melalui Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Pemediasi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur di Indonesia

Widya Fatmawati*, Liza Alvia²
¹⁻²Universitas Lampung, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Lampung 35141

Korespondensi penulis: fatmawatiwidia12@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze and evaluate the impact of the implementation of PSAK No. 69 (Biological Assets) on market performance, with company performance acting as a mediating variable, in agricultural sector companies listed in Indonesia. PSAK No. 69 was adopted to improve transparency and reliability in the financial reporting of biological assets, which are a significant component in the agricultural industry. The research adopts a quantitative approach, utilizing secondary data derived from the annual financial reports of companies and stock price information accessed via the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the official websites of relevant companies for the period of 2018–2023. The study investigates the relationship between the intensity of biological assets and company performance, as measured by Return on Equity (ROE), as well as the relationship between company performance and market performance, as measured by Stock Return. The analysis results indicate that the intensity of biological assets has a significant positive impact on ROE. However, the direct effect of biological asset intensity on Stock Return is not statistically significant. Nevertheless, the mediation test reveals that ROE has a significant positive effect on Stock Return, thereby confirming the mediating role of ROE in the relationship between biological asset intensity and Stock Return. These findings imply that the implementation of PSAK No. 69 indirectly affects market performance through its influence on company performance. This highlights the importance of financial performance as a transmission channel in understanding the market implications of accounting regulation changes. The study provides useful insights for investors, regulators, and other stakeholders in evaluating the financial and market consequences of biological asset accounting standards in the agricultural sector.*

Keywords: *Agricultural Sector; PSAK No. 69; Return on Equity; Stock Return*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji dampak penerapan PSAK No. 69 (Aset Biologis) terhadap kinerja pasar, dengan kinerja perusahaan sebagai variabel mediasi, pada perusahaan-perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Indonesia. PSAK No. 69 diterapkan untuk meningkatkan transparansi dan keandalan pelaporan keuangan atas aset biologis yang merupakan komponen penting dalam industri pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan data harga saham yang diakses melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs resmi perusahaan terkait untuk periode 2018–2023. Penelitian ini mengkaji hubungan antara intensitas aset biologis dan kinerja perusahaan yang diukur melalui Return on Equity (ROE), serta hubungan antara kinerja perusahaan dan kinerja pasar yang diukur melalui Stock Return. Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Namun, pengaruh langsung dari intensitas aset biologis terhadap Stock Return tidak signifikan secara statistik. Meskipun demikian, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap Stock Return, sehingga mengonfirmasi bahwa ROE berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara intensitas aset biologis dan Stock Return. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK No. 69 tidak secara langsung memengaruhi kinerja pasar, melainkan melalui pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan terlebih dahulu. Hal ini menegaskan pentingnya kinerja keuangan sebagai saluran transmisi dalam memahami dampak regulasi akuntansi terhadap pasar. Studi ini memberikan wawasan yang bermanfaat bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi konsekuensi keuangan dan pasar dari standar akuntansi aset biologis di sektor pertanian.

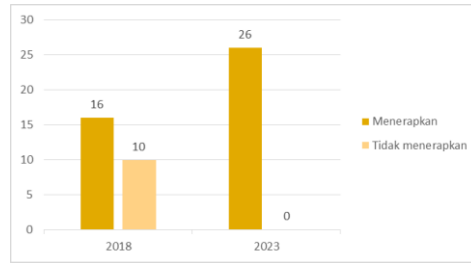
Kata Kunci: PSAK No 69; Return On Equity; Return Saham; Sektor Agrikultur

1. LATAR BELAKANG

Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil dalam beberapa dekade terakhir, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim, dan pandemi global. Hal ini tercermin dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang secara umum menunjukkan tren positif. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwasannya PDB, merupakan ukuran total nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu negara dalam periode tertentu, menjadi indikator utama kesehatan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil tidak terlepas dari kontribusi sektor agrikultur. Untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi sektor agrikultur dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan demikian, sektor agrikultur dapat menjadi mesin pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia

Menurut PwC, (2019), perusahaan sektor agrikultur meliputi berbagai sub-sektor seperti tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan yang mana memiliki karakteristik unik yang membedakan sektor agrikultur dengan sektor industri lainnya. Perbedaan sektor agrikultur dengan sektor lain dapat dilihat dari aktivitas pengelolaan dan transformasi aset biologis yang berupa tanaman hidup. Menurut Muhamada et al., (2021) proses transformasi biologis sudah selayaknya memiliki metode pengukuran yang dapat mencerminkan kondisi serta nilai aset secara wajar. Karakteristik dari aset biologis yang unik dan terus berkembangnya teknologi serta munculnya standar baru untuk mengatur sektor agrikultur di level internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar (IAS) 41 Agriculture*, hal ini memantik penyusun regulasi keuangan di Indonesia untuk menyajikan informasi keuangan yang akurat dan relevan bagi perusahaan yang memiliki aset biologis.

Lebih lanjut lagi, respon positif tersebut dibuktikan dengan adanya adopsi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) ke dalam (IAS) 41 terkait pembaruan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang Aset Biologis yang selanjutnya pada tahun 2024 disebut sebagai PSAK 241. Fenomena pengadopsian IAS 41 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendorong pelaku sektor pertanian untuk mengelola dan melaporkan aset biologis yang dimiliki secara lebih akurat dan konsisten, sehingga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, termasuk investor dan regulator, terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh entitas pertanian. Hal tersebut didukung oleh Ika et al., (2024) bahwasanya pengadopsian IAS 41 terhadap PSAK 69 berdampak positif bagi sektor agrikultur di Indonesia dengan menyediakan kerangka kerja akuntansi yang konsisten dan komprehensif untuk pengambilan keputusan.



Gambar 1. Grafik Implementasi PSAK 69

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Agrikultur (**diolah**)

Pergerakan pada grafik yang ditampilkan pada gambar 1.1 menunjukkan terdapat perbandingan perusahaan agrikultur yang menerapkan dan tidak menerapkan PSAK 69 Aset Biologis pada tahun 2018. Penelitian yang disampaikan oleh Kurniawan, R., et al., (2014) menyatakan bahwasanya sejalan dengan adanya pernyataan bahwa negara berkembang cenderung membutuhkan waktu dalam implementasi regulasi baru terkait laporan keuangan. Maka, jika dilihat dari grafik tersebut dari total 26 perusahaan sektor agrikultur, terdapat 16 perusahaan yang telah menerapkan PSAK 69 dalam penyusunan laporan keuangan dan 10 perusahaan belum menerapkan PSAK 69 dalam pelaporan aset biologisnya. Sedangkan untuk tahun 2023 seluruh perusahaan yang memiliki aset biologis telah menerapkan PSAK 69 dalam laporan keuangannya. Maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, fenomena dilapangan menunjukkan bahwasanya pada tahun 2018 sektor agrikultur belum diukur dan dinilai dengan menggunakan syarat pelaporan yang telah ditetapkan oleh DSAK IAI yaitu PSAK 69.

Berdasarkan atas penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya dampak regulasi dari implementasi PSAK 69 dapat berpengaruh terhadap kinerja pasar. Studi yang dilakukan oleh Santoso & Handayani, (2021) menyoroti bahwa implementasi PSAK 69 memperbaiki transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan agrikultur, dengan memastikan bahwa nilai aset biologis tercermin secara akurat dalam laporan tahunan. Secara keseluruhan, perubahan PSAK 69 memberikan paradigma baru dalam pengelolaan aset biologis, dengan menekankan pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam laporan keuangan. Implementasi PSAK 69 dapat memberikan dampak positif, karena aset biologis dapat diukur secara wajar yang mana akan mencerminkan kinerja perusahaan sesuai dengan kondisi keuangan suatu perusahaan, jika kinerja perusahaan baik, hal tersebut akan menjadi sinyal positif dalam meningkatkan minat investor terkait keputusan berinvestasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (Signaling Theory) diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh ilmuwan bernama Michael Spence seorang ekonom pada tahun 1973. Teori sinyal membahas bagaimana dua pihak berperilaku ketika mereka memperoleh berbagai jenis informasi yang berbeda Nguyen, (2018). Sinyal dalam konteks ini adalah isyarat yang diberikan oleh perusahaan (manajemen) kepada pihak luar, seperti investor. Sinyal ini dapat berbentuk berbagai hal, baik yang langsung diamati maupun yang memerlukan penelaahan lebih mendalam. Teori sinyal sendiri memiliki tujuan yakni mengisyaratkan sesuatu agar pasar atau pihak eksternal mengubah penilaian terhadap suatu perusahaan. Dengan kata lain, pemberi sinyal (manajemen) memanfaatkan kelebihan informasi yang dimilikinya untuk berkomunikasi dengan pemegang Saham dan pemangku kepentingan lainnya. Sinyal dapat berbentuk dua jenis yaitu sinyal positif (Good News) dan sinyal negatif (Bad News) kedua jenis sinyal tersebut berperan cukup penting yakni memainkan peran dalam mengurangi asimetri informasi.

PSAK 69 (Aset Biologis)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor PSAK 69 tentang Agrikultur: Ikatan Akuntan Indonesia, (2020) merupakan standar akuntansi keuangan yang mengatur terkait perlakuan akuntansi atas aset biologis dan produk agrikultur. PSAK 69 telah disahkan oleh (DSAK IAI) pada tanggal 16 Desember 2015 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2018. Ruang lingkup PSAK 69 mencakup hal-hal berikut:

1. Aset biologis: Mencakup semua tanaman hidup dan hewan yang digunakan dalam aktivitas agrikultur kecuali bearer plant.
2. Produk agrikultur: Mencakup hasil panen langsung dari aset biologis.
3. Hibah pemerintah tertentu: Hibah pemerintah yang terkait dengan aset biologis dan produk agrikultur yang diukur dengan nilai wajar.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan refleksi dari kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sucipto, (2003) yang mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai metrik kuantitatif yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Pemahaman mengenai konsep kinerja perusahaan, dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kinerja perusahaan menurut (Fidhayatin & Uswati Dewi,

2012) yakni hal yang berkaitan dengan efektivitas perusahaan dalam penggunaan modal, efisiensi operasional, dan rentabilitas dari aktivitas bisnis.

Kinerja Pasar

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal di Indonesia sebagai kegiatan yang mencakup penawaran umum dan perdagangan efek, serta aktivitas perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang mereka terbitkan, termasuk lembaga serta profesi yang berhubungan dengan efek tersebut. Istilah efek dalam undang-undang ini merujuk pada surat berharga, seperti obligasi dan sekuritas lainnya. Pasar modal berfungsi sebagai perantara antara pemilik modal, yang dalam hal ini disebut investor, dengan pihak yang membutuhkan dana, yaitu emiten atau perusahaan yang telah go public. Menurut Rahmawati & Apandi, (2023) dalam dunia bisnis, kinerja pasar merupakan salah satu indikator penting yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal dari suatu perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berkembang dan maju.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh implementasi PSAK 69 (Aset Biologis) terhadap kinerja pasar perusahaan sektor agrikultur. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2023.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu semua perusahaan sektor agrikultur di BEI (2018–2023). Sampel yang digunakan yakni dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria:

1. Listing di BEI dan memiliki laporan keuangan 2018–2023.
2. Menerapkan PSAK 69 dan mencantumkan aset biologis.
3. Menggunakan mata uang Rupiah.

Teknik Analisis Data

Menggunakan IBM SPSS Statistics 26, dengan langkah-langkah:

- Analisis Statistik Deskriptif: Mean, median, minimum, maksimum.
- Uji Asumsi Klasik:

- Normalitas (Kolmogorov-Smirnov).
- Multikolinearitas (tolerance > 0,10 dan VIF < 10).
- Heteroskedastisitas (scatterplot dan signifikansi > 0,05).

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur proporsi total varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi linier. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R² yang tinggi mengindikasikan bahwa model regresi mampu menjelaskan sebagian besar variabel dependen pada data. Namun, R² dapat membesar secara artifisial dengan penambahan variabel independen yang tidak relevan. Adjusted R² merupakan modifikasi dari R² yang memperhitungkan derajat kebebasan, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat tentang kemampuan prediksi model, terutama ketika membandingkan model-model dengan jumlah variabel independen yang berbeda (').

Uji Simultan f (Uji f)

Uji f merupakan uji statistik yang bertujuan untuk menentukan pengaruh signifikansi variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk menilai pengaruh kolektif dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikan F kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen atau sebaliknya (Ghozali, 2016). Ketentuan pengujian uji statistik f menurut (Ghozali, 2016) :

1. Nilai F < 0,05 maka hipotesis diterima, artinya semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Nilai F > 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Analisis Regresi

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda. Model ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh simultan dari sejumlah variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model penelitian dalam analisis ini adalah:

$$Z = \alpha + \beta_1 X + e \quad (\text{Persamaan 1})$$

$$Y = \alpha + \beta_1 Z + \beta_2 X + e \quad (\text{Persamaan 2})$$

Keterangan:

(Y)	=	<i>Return Saham (Kinerja Pasar)</i>
(Z)	=	<i>Return on equity (Kinerja Perusahaan)</i>
(X)	=	<i>Intensitas Aset Biologis (Implementasi PSAK 69)</i>
α	=	<i>Koefisien Konstanta</i>
β_1, β_2	=	<i>Koefisien Regresi</i>
e	=	<i>Residual Error</i>

Path Analysis

Analisis jalur diterapkan untuk menguji kesesuaian model struktural dengan data empiris yang telah ditentukan, proses estimasi parameter model dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik Ghazali (2018). Hasil estimasi ini kemudian digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel dari persamaan jalur berikut:

Tabel 1. Model Persamaan Jalur

Model Struktural	Persamaan Jalur
Model Struktural I	$ROE = P_{ROE.IAB} + e$
Model Struktural II	$ROE = P_{.IAB} + P_{.ROE} + e$

Kriteria penerimaan hipotesis dalam analisis jalur didasarkan pada tingkat signifikansi koefisien jalur.

1. Suatu koefisien jalur dinyatakan signifikan secara statistik jika nilai probabilitas (p-value) < 0,05 maka, (hipotesis diterima).
2. Koefisien jalur dinyatakan tidak signifikan secara statistik jika nilai probabilitas > 0,05, maka (hipotesis ditolak).

Pengujian Hipotesis

Uji t merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dalam penelitian, uji t digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua rata-rata sampel yang diambil secara acak dari populasi yang sama. Sudjiono (2013) menjelaskan bahwa uji t adalah alat statistik yang dirancang untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata tersebut. Proses pengambilan keputusan untuk uji t menurut Ghazali, I. (2016) yakni:

1. Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak.
2. Jika nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka hipotesis diterima.

Uji Sobel

Uji Sobel merupakan uji statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pengaruh secara tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel Pemediiasi dalam model regresi yang diperkenalkan oleh Sobel (1982) dalam Ghozali, (2018). Metode uji sobel menguji signifikansi variabel dari koefisien jalur yang menghubungkan variabel bebas dengan variabel mediator dan koefisien jalur (*path analysis*) yang menghubungkan variabel pemediiasi dengan variabel terikat.

Variabel pemediiasi dapat dilihat dari perhitungan koefisien seperti pengaruh variabel tersebut signifikan atau tidak. Uji sobel memiliki perhitungan sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SEa^2) + (a^2SEb^2)}}$$

Keterangan

- a = Koefisien jalur variabel independen terhadap variabel intervening
- b = Koefisien jalur variabel intervening terhadap variabel dependen
- SE = Standar Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 20 perusahaan dengan 6 tahun pengamatan, menghasilkan 120 data observasi. Setelah proses identifikasi, sebanyak 24 data outlier dihapus karena menunjukkan pola yang menyimpang dari tren umum, terutama pada periode 2020–2022. Penghapusan dilakukan untuk menjaga validitas dan representativitas hasil, sehingga data akhir yang dianalisis berjumlah 96.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IAB	96	0.04	15.55	1.9936	2.10638
ROE	96	-13.92	19.60	3.6745	5.72732
RETURN	96	-15.97	27.83	1.4142	7.03787
Valid N (listwise)	96				

Sumber: data (diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, variabel implementasi PSAK 69 yang diproksikan melalui intensitas aset biologis (IAB) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,9936%, menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sektor agrikultur memiliki aset biologis sebesar 1,9936% dari total asetnya. Sebaran data bersifat heterogen karena standar deviasi (2,10638) lebih besar dari rata-rata. Nilai maksimum IAB sebesar 15,15% dimiliki oleh PT Pinago Utama Tbk, sedangkan nilai minimum 0,04% oleh PT Palma Serasih Tbk. Variabel kinerja perusahaan, yang diukur dengan Return on Equity (ROE), memiliki rata-rata sebesar 3,6745%, di bawah ambang batas ROE ideal sebesar 12%. Sebaran data juga heterogen (standar deviasi 5,72732). Nilai ROE tertinggi dicapai oleh PT Smart Tbk (19,60%) dan terendah oleh PT Palma Serasih Tbk (-13,92%). Sementara itu, variabel kinerja pasar yang diproksikan melalui Return Saham memiliki nilai rata-rata 1,4142% dengan standar deviasi 7,03787, menunjukkan sebaran data yang heterogen. Nilai maksimum 27,83% diperoleh oleh PT Palma Serasih Tbk dan nilai minimum -15,97% oleh PT Cisadane Sawit Raya Tbk.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas One Sample -KS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		96
Test Statistic		0.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.016 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0.260 ^d

Sumber: data (diolah, 2025)

Tabel 3. menyajikan hasil uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, yang menggunakan nilai *Monte Carlo* menunjukkan bahwa nilai (sig) adalah 0,260. Nilai tersebut menunjukkan bahwa p-value lebih besar dari taraf signifikansi yakni ($0,016 > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, hasil ini mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.366 ^a	0.134	0.116	10.60273
a. Predictors: (Constant), ROE, IAB				
b. Dependent Variable: RETURN				

Sumber: data SPSS (diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 4, nilai R Square menunjukkan angka 0,134 atau 13,4%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas aset biologis dan *Return on equity* berkontribusi terhadap *Return Saham* sebesar 13,4%, sementara sisanya sebesar 86,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Nilai dari *Standar Error of estimate* (SEE) sebesar 10,60273 mengartikan apabila nilai SEE semakin kecil maka, semakin tepat variabel independen dalam memprediksi variabel dependen.

Uji Statistik F (Uji F)

Tabel 5. Pengujian Simultan Statistik f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1620.738	2	810.369	7.209	0.001 ^b
	Residual	10454.872	93	112.418		
	Total	12075.610	95			
a. Dependent Variable: <i>RETURN</i>						
b. Predictors: (Constant), ROE, IAB						

Sumber: data SPSS (diolah, 2025)

Nilai F hitung yang terlampir pada Tabel 5. menunjukkan nilai 7,209 dengan nilai probabilitas (Sig) bernilai 0,001. Nilai probabilitas lebih rendah dari nilai signifikansi yaitu 0,05 maka, model dari regresi ini dapat menjadi prediksi bahwa variabel independen seperti intensitas aset biologis dan ROE akan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Return* saham.

Pegujian Hipotesis

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Tabel 6. Analisis Regresi Model I

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Hasil
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.992	1.691		1.770	0.080	
	IAB	1.471	0.585	0.251	2.516	0.014	H1 Terdukung
a. Dependent Variable: ROE							

Sumber: data (diolah, 2025)

Analisis Regresi

Tabel 7. Analisis Regresi Model II

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Hasil
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	6.678	1.518		4.398	0.000	
	IAB	-0.929	0.534	-0.174	-1.741	0.085	H2 Tidak Terdukung
	ROE	0.258	0.091	0.282	2.829	0.006	H3 Terdukung
a. Dependent Variable: <i>RETURN</i>							

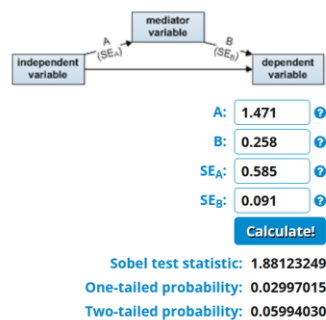
Sumber: data (diolah, 2025)

Berdasarkan pada Tabel 7. dapat disimpulkan persamaan regresi linear pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$= 6,678 + -0,929 \text{ IAB} + 0,258 \text{ ROE} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil estimasi model regresi, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta sebesar 6,678 menunjukkan bahwa jika intensitas aset biologis dan ROE bernilai nol, maka Return Saham perusahaan agrikultur berada pada angka 6,678. (2) Koefisien regresi intensitas aset biologis sebesar -0,929 mengindikasikan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel ini akan menurunkan Return Saham sebesar 0,929, dengan asumsi variabel lain tetap. (3) Koefisien regresi ROE sebesar 0,258 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ROE akan meningkatkan Return Saham sebesar 0,258, dengan asumsi variabel lain konstan.

Pengujian Tambahan (*Sobel Test*)



Gambar 2. Hasil Uji Sobel Test

Berdasarkan hasil uji sobel, diperoleh t-hitung dari nilai *One-tailed probability* senilai 1,881. Sedangkan untuk nilai t-tabel diperoleh DF (*Degree of Freedom*) dengan rumus $df = n - k - 1 = 96 - 2 - 1 = 93$ sama dengan nilai dari residual ANOVA, nilai t-tabel diperoleh sebesar 1,662 dengan nilai signifikansi 0,05. Maka, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai t-tabel lebih kecil dari nilai t- hitung ($1,662 > 1,881$) maka, implementasi PSAK 69 berpengaruh terhadap kinerja pasar jika menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel Pemediasi, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (H4) terdukung.

Pembahasan

Pengaruh Implementasi PSAK 69 terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 ($p < 0,05$), yang berarti implementasi PSAK 69 berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui Return on Equity (ROE), sehingga H1 terdukung. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berperan penting dalam memengaruhi ROE perusahaan agrikultur.

Perusahaan dengan aset biologis besar, seperti tanaman produktif, menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan, namun dengan pengelolaan optimal, aset tersebut dapat mendorong pertumbuhan kinerja keuangan jangka panjang.

Pengaruh Implementasi PSAK 69 terhadap Kinerja Pasar

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menggunakan hasil uji persial t implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar tidak berpengaruh dengan arah negatif. Jika dilihat dari Tabel 4.8 sebagai output penelitian, nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,085 ($0,085 < 0,05$) yang berarti intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa adanya regulasi baru yaitu implementasi PSAK 69 tidak secara langsung dapat berpengaruh terhadap kinerja pasar perusahaan disektor agrikultur tahun 2018-2023. Artinya semakin tinggi nilai aset biologis dari suatu perusahaan belum tentu akan secara bersamaan meningkatkan kinerja pasar perusahaan.

Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Kinerja Pasar

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, kinerja perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pasar dalam konteks implementasi PSAK 69. Hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,006 < 0,05$). Dengan demikian, terdapat hubungan positif yang signifikan antara antara kinerja perusahaan terhadap kinerja pasar, yang ditunjukkan oleh nilai beta sebesar 0,282. Temuan ini mendukung hipotesis yang diajukan (H3), yakni bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kinerja pasar.

Pengaruh Implementasi PSAK 69 terhadap Kinerja Pasar melalui Kinerja Perusahaan sebagai Variabel Pemediasi

Berdasarkan hasil analisis jalur dimana nilai pengaruh langsung sebesar -0,929 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,379 serta hasil pengujian tambahan menggunakan *Sobel Test* dengan nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel ($1,662 > 1,881$) maka dapat disimpulkan variabel independen yang terbukti berpengaruh terhadap variabel dependen melalui variabel Pemediasi. Hal ini berarti implementasi PSAK 69, menggunakan nilai wajar untuk metode penilaian aset biologis akan semakin meningkatkan kinerja pasar apabila menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel Pemediasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan sebagai variabel pemediasi. Pengukuran nilai wajar atas aset biologis diproksikan melalui intensitas aset biologis, sedangkan kinerja perusahaan dan kinerja pasar masing-masing diproksikan oleh Return on Equity (ROE) dan Return Saham. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2023. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. H1 Terdukung: Implementasi PSAK 69 berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Intensitas aset biologis memiliki hubungan positif terhadap ROE, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai aset biologis yang dimiliki perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangannya. Hasil ini menegaskan bahwa pengelolaan aset biologis yang efektif mampu mendorong peningkatan profitabilitas.
2. H2 Ditolak: Implementasi PSAK 69 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar secara langsung, dan arah pengaruh yang ditunjukkan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan aset biologis dalam jumlah besar justru dapat memunculkan ketidakpastian pasar, kemungkinan akibat volatilitas nilai wajar serta tantangan dalam menjaga persepsi investor terhadap stabilitas perusahaan.
3. H3 Terdukung: Kinerja perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar. Peningkatan kinerja perusahaan yang tercermin dari meningkatnya ROE akan mendorong peningkatan Return Saham. Dengan demikian, stabilitas dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih memberikan dampak positif terhadap persepsi dan respons pasar.
4. H4 Terdukung: Berdasarkan uji mediasi menggunakan Sobel Test, ditemukan bahwa kinerja perusahaan memediasi hubungan antara implementasi PSAK 69 dan kinerja pasar. Artinya, pengaruh PSAK 69 terhadap pasar tidak bersifat langsung, melainkan melalui jalur peningkatan kinerja internal perusahaan. Implementasi PSAK 69 yang optimal mendorong transparansi dan efisiensi pelaporan, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas serta memperkuat kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan perusahaan agrikultur di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Abqari, L. S., & Hartono, U. (2020). Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap harga saham sektor agrikultur di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1372–1382. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1372-1382>
- Aminah, A., Suhardjanto, D., Rahmawati, R., Winarna, J., & Oktaviana, D. (2022). Biological asset disclosure in Indonesia. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 3(4), 397–407. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v3i4.561>
- Carolina, A., Kusumawati, F., & Chamalinda, K. N. L. (2020). Firm characteristics and biological asset disclosure on agricultural firms. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2), 59–71. <https://doi.org/10.9744/jak.22.2.59-71>
- Coleman, B. D., & Fuoss, R. M. (1955). Quaternization kinetics. I. Some pyridine derivatives in tetramethylene sulfone. *Journal of the American Chemical Society*, 77(21), 5472–5476. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gonçalves, R., & Lopes, P. (2014). Firm-specific determinants of agricultural financial reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 470–481. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.891>
- Gonçalves, R., Lopes, P., & Craig, R. (2017). Value relevance of biological assets under IFRS. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 29, 118–126. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2017.10.001>
- Gumanti, T. A. (2012). Teori sinyal dalam manajemen keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(Desember), 0–29.
- Ika, S. R., Farida, F. N., Asih, S. N., Okfitasari, A., & Widagdo, A. K. (2024). The impact of biological asset disclosures and economic sustainability on firm value: Evidence from agricultural companies in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1297(1), 012069. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1297/1/012069>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69: Agrikultur*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kadri, M. H., Mohd Amin, J., & Abu Bakar, Z. (2023). Examining the value relevance of biological assets and their fair value change in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v13-i1/16574>
- Ketut Tantra Riana, S. K. S. D. (2021). Peran EPS dalam memediiasi pengaruh ROE terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI. *Tjyybjb.ac.cn*, 27(2), 635–637.
- Kohar, A., Widyastuti, T., & Ahmar, N. (2024). Biological asset intensity and profitability as determinants of firm value: Exploring the mediating effect of disclosure practices. *Journal name missing*, 22, 17524–17535.
- Kurniawan, R., & Mulawarman, A. D. (2014). Biological assets valuation reconstruction: A critical study of IAS 41 on agricultural accounting in Indonesian farmers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164, 68–75. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.052>
- Nguyen, N. (2018). Hidden Markov model for stock trading. *International Journal of Financial Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.3390/ijfs6020036>

- PwC. (2019). A practical guide to the new and revised Indonesian Financial Accounting Standards for 2019.
- Shepel, T., & Narkiewicz, J. (2018). Economic and methodical basis of biological assets measurement under conditions of accounting transformation towards IFRS. *Economics, Entrepreneurship, Management*, 5(2), 19–26. <https://doi.org/10.23939/eem2018.02.019>
- Utami, E. R., & Prabaswara, A. (2020). The role of biological asset disclosure and biological asset intensity in influencing firm performance. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3). <https://doi.org/10.18196/jai.2103163>